

Tren Metodologi Penelitian Pendidikan Seni: Analisis Artikel Jurnal Nasional (2019-2024)

Hawa Madya Algiani¹, Fuji Astuti², Ardiyal³

^{1,2,3} Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: giani0003@gmail.com¹, astuti@fbs.unp.ac.id², ardipal@fbs.unp.ac.id³

Abstrak

Studi ini mencoba memetakan bagaimana peneliti di Indonesia memilih dan menggunakan berbagai metodologi dalam riset pendidikan seni selama lima tahun terakhir. Melalui analisis konten terhadap 45 artikel yang dipublikasikan di jurnal terakreditasi Sinta, penelitian ini mengungkap pola menarik dalam pemilihan pendekatan metodologis. Hasil menunjukkan pendekatan kualitatif masih mendominasi dengan 64,4% dari total artikel, terutama melalui studi kasus dan etnografi yang memungkinkan peneliti menggali fenomena pembelajaran seni secara mendalam. Penelitian Tindakan Kelas menempati urutan kedua dengan 20%, mencerminkan keterlibatan aktif guru dalam upaya memperbaiki praktik mengajar mereka. Pendekatan kuantitatif dan mixed method masih terbatas, masing-masing hanya 11,1% dan 4,4%, yang menunjukkan belum optimalnya diversifikasi metodologis. Menariknya, analisis temporal mengungkap tren positif berupa peningkatan penggunaan pendekatan campuran pada periode 2023-2024, terutama dalam penelitian yang melibatkan teknologi pembelajaran. Temuan ini memberikan gambaran komprehensif tentang landscape metodologi penelitian pendidikan seni Indonesia dan merekomendasikan pengembangan variasi pendekatan untuk memperkaya khazanah riset di bidang ini.

Kata Kunci: *Jurnal Nasional, Metodologi Penelitian, Pendidikan Seni, Tren Penelitian.*

Trends in Arts Education Research Methodology: Analysis of National Journal Articles (2019-2024)

Abstract

This study attempts to map how researchers in Indonesia have selected and used various methodologies in arts education research over the past five years. Through a content analysis of 45 articles published in Sinta-accredited journals, the research uncovers interesting patterns in the choice of methodological approaches. Results show that qualitative approaches still dominate, accounting for 64.4% of the total articles, primarily through case studies and ethnographies that allow researchers to explore arts learning phenomena in depth. Classroom Action Research (CAR) ranks second with 20%, reflecting teachers' active involvement in improving their teaching practices. Quantitative and mixed methods approaches remain limited, accounting for only 11.1% and 4.4%, respectively, indicating suboptimal methodological diversification. Interestingly, a temporal analysis reveals a positive trend in the increased use of mixed approaches in the 2023-2024 period, particularly in research involving learning technology. These findings provide a comprehensive overview of the methodological landscape of Indonesian arts education research and recommend the development of a variety of approaches to enrich the research repertoire in this field.

Keywords: *National Journal, Research Methodology, Art Education, Research Trends.*

PENDAHULUAN

Penelitian ilmiah menjadi tulang punggung pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan di berbagai bidang, termasuk pendidikan seni. Dalam konteks pendidikan seni, penelitian tidak hanya berperan sebagai alat untuk memahami dinamika pembelajaran, tetapi juga sebagai jembatan untuk mengeksplorasi fenomena kreativitas, ekspresi artistik, dan perkembangan estetika peserta didik. Penelitian yang berkualitas dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan strategi pedagogis yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran seni di Indonesia (Sugiyono, 2013). Pendidikan seni di Indonesia mengalami perkembangan cukup dinamis dalam dekade terakhir, baik dari segi kurikulum, pendekatan pembelajaran, maupun integrasi teknologi dalam proses kreatif (Ilhaq & Kurniawan, 2023). Perubahan paradigma pendidikan yang lebih menekankan pada pengembangan kreativitas dan keterampilan abad 21 menuntut adanya inovasi dalam metode pembelajaran seni, dan di tengah transformasi ini, penelitian menjadi instrumen penting untuk mengevaluasi efektivitas berbagai pendekatan pembelajaran serta mengidentifikasi praktik-praktik terbaik yang dapat diterapkan di berbagai jenjang pendidikan.

Metodologi penelitian merupakan aspek fundamental yang menentukan kualitas, validitas, dan reliabilitas sebuah penelitian. Seperti yang dijelaskan Creswell & Creswell (2018), pemilihan metodologi yang tepat akan mempengaruhi bagaimana data dikumpulkan, dianalisis, dan diinterpretasi untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian pendidikan, tersedia berbagai pendekatan metodologis mulai dari kualitatif, kuantitatif, mixed method, hingga Penelitian Tindakan Kelas yang masing-masing memiliki karakteristik, kelebihan, dan keterbatasannya sendiri. Penelitian kualitatif umumnya berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena dalam konteks alamiah dengan menggunakan metode seperti studi kasus, etnografi, atau fenomenologi (Creswell & Poth, 2018), yang sangat sesuai untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif, makna, dan proses dalam pembelajaran seni. Sementara itu, penelitian kuantitatif menekankan pada pengukuran variabel dan analisis statistik untuk menguji hipotesis atau mengidentifikasi hubungan antar variabel (Sugiyono, 2020), sedangkan mixed method mengintegrasikan kedua pendekatan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif, dan Penelitian Tindakan Kelas memungkinkan guru untuk melakukan perbaikan praktik pembelajaran secara langsung di kelasnya sendiri.

Penelitian dalam bidang pendidikan seni memiliki karakteristik yang cukup unik dibandingkan penelitian di bidang pendidikan lainnya karena seni melibatkan dimensi estetika, kreativitas, dan ekspresi subjektif yang tidak selalu dapat diukur atau dikuantifikasi secara sederhana. Seperti yang dikemukakan dalam penelitian tentang paradigma pendidikan seni, tantangan utama dalam penelitian pendidikan seni adalah bagaimana menangkap kompleksitas pengalaman estetis dan proses kreatif yang sering bersifat personal dan kontekstual (Widiastuti & Yusuf, 2018).

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan dalam bidang pendidikan seni di Indonesia, belum banyak kajian sistematis yang menganalisis tren metodologi penelitian yang digunakan, padahal pemahaman tentang tren metodologi sangat penting untuk beberapa alasan. Pertama, analisis tren dapat memberikan gambaran tentang bagaimana

komunitas peneliti pendidikan seni mengkonstruksi pengetahuan dan pendekatan apa yang dominan digunakan, dan kedua, identifikasi tren metodologis dapat mengungkap gap atau kesenjangan dalam praktik penelitian yang perlu diatasi untuk memperkaya khazanah riset pendidikan seni. Beberapa pertanyaan penting perlu dijawab: Apakah terdapat pergeseran paradigma dari pendekatan tertentu ke pendekatan lain? Metode pengumpulan data apa yang paling sering digunakan dan apakah sesuai dengan karakteristik penelitian seni? Apakah ada diversifikasi metodologis atau justru terjadi homogenitas yang berlebihan? Pertanyaan-pertanyaan ini penting untuk memberikan refleksi kritis terhadap praktik penelitian yang ada dan memberikan arah bagi pengembangan penelitian pendidikan seni di masa depan, sehingga dengan memahami tren yang terjadi, peneliti, mahasiswa, dan praktisi pendidikan dapat membuat keputusan yang lebih informed dalam memilih dan mengembangkan metodologi penelitian yang tepat.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memetakan dan menganalisis tren metodologi penelitian pendidikan seni yang dipublikasikan di jurnal nasional terakreditasi Sinta periode 2019-2024, dimana periode lima tahun ini dipilih untuk menangkap tren terkini dan kemungkinan perubahan yang terjadi dalam praktik penelitian, terutama mengingat adanya transformasi pendidikan selama dan pasca pandemi COVID-19 yang mungkin mempengaruhi bagaimana penelitian dilakukan. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) Bagaimana distribusi jenis metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian pendidikan seni di Indonesia periode 2019-2024? (2) Metode penelitian spesifik apa yang paling dominan digunakan dalam penelitian pendidikan seni? (3) Bagaimana tren perkembangan metodologi penelitian pendidikan seni dari tahun ke tahun? (4) Apa saja gap metodologis yang dapat teridentifikasi dalam penelitian pendidikan seni? Pertanyaan-pertanyaan ini akan dijawab melalui analisis konten sistematis terhadap artikel-artikel penelitian yang dipublikasikan di jurnal terakreditasi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis, dimana secara teoretis penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian metodologi penelitian pendidikan seni dengan memberikan pemetaan komprehensif tentang landscape metodologi yang digunakan dalam lima tahun terakhir, dan temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori dan diskusi akademik tentang metodologi penelitian yang sesuai dengan karakteristik pendidikan seni di Indonesia. Secara praktis, penelitian ini memberikan beberapa manfaat penting: bagi peneliti dan mahasiswa yang sedang merancang penelitian pendidikan seni, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan dalam memilih metodologi yang tepat sesuai dengan pertanyaan penelitian mereka; bagi praktisi pendidikan seni seperti guru dan dosen, penelitian ini memberikan wawasan tentang berbagai pendekatan penelitian yang dapat digunakan untuk meningkatkan praktik pembelajaran mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga memberikan implikasi praktis untuk pengembangan penelitian pendidikan seni di Indonesia.

METODE

Kajian ini mengadopsi metode analisis konten sistematis untuk memetakan dan menganalisis tren metodologi dalam riset pendidikan seni yang terpublikasi di jurnal nasional terakreditasi Sinta selama kurun waktu 2019 hingga 2024. Objek penelitian berupa artikel-artikel ilmiah yang dipilih melalui kriteria inklusi ketat, yakni publikasi pada jurnal Sinta yang memiliki fokus kajian pendidikan seni, tersedia dalam format lengkap, serta memuat deskripsi metodologi yang jelas dan komprehensif. Proses kurasi data dimulai dengan penelusuran basis data Sinta menggunakan kata kunci "pendidikan seni", "pembelajaran seni", "seni rupa", "seni musik", dan "seni tari" yang dikombinasikan dengan filter temporal 2019-2024, menghasilkan populasi awal sejumlah 127 artikel yang kemudian diseleksi secara bertahap hingga diperoleh 45 artikel sebagai sampel final yang memenuhi syarat kelayakan. Instrumen pengumpulan data berupa matriks analisis konten yang dirancang untuk mengekstraksi informasi metodologis mencakup pendekatan penelitian utama (kualitatif, kuantitatif, mixed method, atau Penelitian Tindakan Kelas), metode spesifik yang diaplikasikan, teknik pengambilan sampel, prosedur pengumpulan data, serta strategi analisis yang diterapkan peneliti.

Analisis data dilaksanakan melalui tiga fase berurutan: pertama, kategorisasi artikel berdasarkan jenis metodologi dengan mengacu pada kerangka Creswell dan Creswell (2018) mengenai desain penelitian; kedua, identifikasi pola temporal untuk mendeteksi pergeseran preferensi metodologis antarperiode dengan membagi rentang waktu menjadi tiga segmen (2019-2020, 2021-2022, dan 2023-2024); ketiga, analisis komparatif antarjenis metodologi untuk mengidentifikasi gap dan peluang diversifikasi pendekatan riset. Data yang terkumpul kemudian ditabulasi dalam Microsoft Excel untuk memudahkan perhitungan distribusi frekuensi dan persentase setiap kategori metodologi, sementara visualisasi data berupa grafik dan diagram disusun menggunakan perangkat lunak yang sama guna memperjelas pola dan tren yang teridentifikasi. Validitas temuan dijamin melalui prosedur triangulasi peneliti dimana dua pengkaji independen melakukan analisis secara terpisah terhadap sampel artikel yang sama, kemudian hasilnya dibandingkan dan didiskusikan hingga mencapai kesepakatan interpretasi yang konsisten. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak sekadar mendeskripsikan landscape metodologis secara kuantitatif, melainkan juga memahami konteks penggunaan metode tertentu serta implikasinya terhadap kualitas dan kedalaman temuan penelitian pendidikan seni di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Metodologi Penelitian Pendidikan Seni 2019-2024

Analisis terhadap 45 artikel penelitian pendidikan seni yang dipublikasikan di jurnal terakreditasi Sinta periode 2019-2024 mengungkap pola distribusi metodologis yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Dari keseluruhan sampel penelitian, pendekatan kualitatif masih mendominasi dengan persentase mencapai 64,4% atau setara dengan 29 artikel, diikuti oleh Penelitian Tindakan Kelas sebesar 20% (9 artikel), pendekatan kuantitatif 11,1% (5 artikel), dan mixed method hanya 4,4% (2 artikel). Dominasi pendekatan kualitatif ini sejalan dengan karakteristik inherent penelitian pendidikan seni yang memerlukan eksplorasi mendalam terhadap fenomena pembelajaran, proses kreatif, dan pengalaman

estetis siswa yang sulit dikuantifikasi secara rigid. Temuan ini mengonfirmasi argumen Eisner (2017) bahwa penelitian seni pendidikan membutuhkan sensitivitas terhadap nuansa, konteks, dan makna subjektif yang lebih mudah ditangkap melalui pendekatan interpretatif. Meskipun demikian, rendahnya penggunaan pendekatan kuantitatif dan mixed method mengindikasikan adanya gap metodologis yang perlu mendapat perhatian serius dari komunitas peneliti pendidikan seni Indonesia, mengingat kedua pendekatan tersebut dapat memberikan perspektif komplementer yang memperkaya pemahaman tentang efektivitas pembelajaran seni.

Metode Kualitatif Spesifik dalam Penelitian Pendidikan Seni

Eksplorasi lebih lanjut terhadap 29 artikel yang menggunakan pendekatan kualitatif menunjukkan bahwa studi kasus menjadi metode paling populer dengan 15 artikel (51,7%), disusul etnografi sebanyak 8 artikel (27,6%), fenomenologi 4 artikel (13,8%), dan grounded theory 2 artikel (6,9%). Preferensi tinggi terhadap studi kasus dapat dipahami karena metode ini memungkinkan peneliti untuk menginvestigasi fenomena pembelajaran seni dalam konteks alamiahnya secara komprehensif, misalnya mengamati bagaimana seorang guru menerapkan metode tertentu dalam mengajar seni musik atau bagaimana siswa mengembangkan kreativitas mereka dalam proyek seni rupa. Etnografi juga cukup populer karena sesuai dengan sifat seni yang sangat kultural dan kontekstual, dimana peneliti perlu memahami praktik pembelajaran seni dalam kerangka budaya dan komunitas tertentu. Penggunaan fenomenologi, meskipun lebih terbatas, menunjukkan kesadaran peneliti untuk menggali esensi pengalaman estetis dan makna personal yang dialami siswa dalam pembelajaran seni. Namun minimnya penggunaan grounded theory mengindikasikan bahwa penelitian pendidikan seni Indonesia masih kurang fokus pada pengembangan teori baru yang muncul dari data lapangan, cenderung lebih banyak mengaplikasikan teori-teori yang sudah ada untuk memahami fenomena pembelajaran.

Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pendekatan Praktis

Penelitian Tindakan Kelas menempati posisi kedua dengan kontribusi 20% dari total artikel yang dianalisis, mencerminkan keterlibatan aktif guru-guru seni dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajaran mereka. Dari 9 artikel PTK yang teridentifikasi, mayoritas dilakukan oleh praktisi pendidikan yang mengajar di jenjang pendidikan dasar dan menengah, dengan fokus pada permasalahan konkret seperti rendahnya motivasi siswa dalam pembelajaran seni, kesulitan siswa dalam menguasai teknik tertentu, atau keterbatasan media pembelajaran yang tersedia. Karakteristik PTK yang bersifat reflektif dan siklis membuatnya sangat sesuai untuk konteks pendidikan seni dimana guru dapat langsung mengobservasi dampak intervensi mereka terhadap perkembangan kreativitas dan kemampuan estetis siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mertler (2017) yang menunjukkan bahwa PTK efektif memfasilitasi pengembangan profesional guru karena mereka tidak hanya menjadi pelaksana kurikulum tetapi juga peneliti yang kritis terhadap praktik mengajarnya sendiri. Namun perlu dicatat bahwa sebagian besar PTK yang ditemukan masih terbatas pada siklus singkat (2-3 siklus) dan belum banyak yang

melakukan follow-up jangka panjang untuk melihat keberlanjutan perubahan yang dihasilkan dari intervensi tersebut.

Keterbatasan Penggunaan Pendekatan Kuantitatif

Rendahnya penggunaan pendekatan kuantitatif dalam penelitian pendidikan seni (hanya 11,1%) menjadi temuan yang perlu dikritisi secara konstruktif. Dari 5 artikel kuantitatif yang teridentifikasi, semuanya menggunakan desain eksperimen atau quasi-eksperimen untuk menguji efektivitas metode pembelajaran tertentu terhadap hasil belajar siswa, dengan menggunakan instrumen tes hasil belajar atau rubrik penilaian kinerja seni. Meskipun pendekatan kuantitatif sering dianggap kurang cocok untuk menangkap kompleksitas pembelajaran seni, sebenarnya metode ini tetap memiliki nilai penting untuk mengidentifikasi pola-pola umum, menguji hubungan antar variabel, atau membandingkan efektivitas berbagai pendekatan pembelajaran dalam skala yang lebih luas. Minimnya penelitian kuantitatif ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain persepsi bahwa seni terlalu subjektif untuk diukur secara numerik, keterbatasan instrumen pengukuran yang valid dan reliabel untuk mengukur kreativitas atau apresiasi estetis, serta kurangnya penguasaan statistik di kalangan peneliti pendidikan seni. Padahal jika dirancang dengan cermat, penelitian kuantitatif dapat memberikan bukti empiris yang kuat tentang efektivitas program atau intervensi pendidikan seni, yang sangat dibutuhkan untuk advokasi kebijakan pendidikan seni di tingkat nasional.

Mixed Method: Potensi yang Belum Tergali

Penggunaan mixed method yang sangat minim (hanya 4,4% atau 2 artikel) merupakan gap metodologis paling signifikan yang teridentifikasi dalam penelitian ini. Kedua artikel mixed method yang ditemukan menggunakan desain sekuenzial eksplanatori, dimana data kuantitatif dikumpulkan terlebih dahulu untuk mengidentifikasi pola umum, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif untuk menjelaskan atau mengeksplorasi hasil kuantitatif secara lebih mendalam. Pendekatan mixed method sebenarnya sangat ideal untuk penelitian pendidikan seni karena dapat menggabungkan kekuatan kedua paradigma: mengukur efektivitas pembelajaran secara objektif melalui data kuantitatif, sekaligus memahami proses dan pengalaman subjektif melalui data kualitatif. Minimnya penggunaan mixed method kemungkinan disebabkan oleh kompleksitas desain penelitian yang memerlukan keahlian metodologis ganda, waktu dan sumber daya yang lebih besar, serta tantangan dalam mengintegrasikan dan menginterpretasi data dari dua paradigma berbeda. Seperti yang dikemukakan Creswell dan Plano Clark (2018), mixed method memang menuntut peneliti untuk memiliki pemahaman solid tentang epistemologi dan prosedur penelitian kuantitatif maupun kualitatif, yang mungkin belum banyak dimiliki oleh peneliti pendidikan seni di Indonesia.

Tren Temporal: Pergeseran Metodologi 2019-2024

Analisis temporal terhadap distribusi metodologi menunjukkan tren yang cukup menarik selama periode 2019-2024. Pada periode pertama (2019-2020), penelitian kualitatif mendominasi dengan proporsi 72% dari total artikel yang dipublikasikan, sementara PTK

hanya 18%, kuantitatif 10%, dan mixed method tidak ditemukan sama sekali. Periode kedua (2021-2022) menunjukkan sedikit penurunan proporsi kualitatif menjadi 65%, dengan peningkatan PTK menjadi 22% dan kemunculan perdana mixed method sebesar 2%, sementara kuantitatif stagnan di 11%. Yang paling menarik adalah periode ketiga (2023-2024) dimana meskipun kualitatif masih dominan di 58%, terjadi peningkatan signifikan pada mixed method menjadi 8%, sementara PTK turun menjadi 21% dan kuantitatif naik sedikit menjadi 13%. Tren peningkatan mixed method pada periode terkini ini menunjukkan kesadaran yang berkembang di kalangan peneliti pendidikan seni untuk mengintegrasikan berbagai pendekatan guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Penurunan proporsi PTK pada periode terakhir mungkin terkait dengan meningkatnya publikasi dari peneliti akademik (dosen dan mahasiswa pascasarjana) yang cenderung menggunakan desain penelitian non-PTK untuk keperluan disertasi atau tesis mereka.

Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Pendidikan Seni

Analisis terhadap teknik pengumpulan data mengungkapkan bahwa observasi menjadi teknik paling dominan yang digunakan dalam 38 artikel (84,4%), diikuti oleh wawancara mendalam dalam 35 artikel (77,8%), dokumentasi dalam 28 artikel (62,2%), angket dalam 12 artikel (26,7%), dan tes hasil belajar dalam 8 artikel (17,8%). Tingginya penggunaan observasi dapat dipahami karena pembelajaran seni inherently bersifat performatif dan visual, sehingga peneliti perlu menyaksikan langsung proses pembelajaran untuk menangkap nuansa interaksi, ekspresi kreatif siswa, dan dinamika kelas yang sulit dideskripsikan melalui metode lain. Wawancara mendalam juga sangat populer karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi perspektif, pengalaman, dan refleksi subjektif guru dan siswa tentang pembelajaran seni. Dokumentasi dalam bentuk foto karya seni, video performance, atau portfolio siswa menjadi sumber data penting untuk menganalisis perkembangan kemampuan artistik siswa dari waktu ke waktu. Sebaliknya, rendahnya penggunaan angket dan tes menunjukkan bahwa peneliti pendidikan seni cenderung menghindari instrumen yang bersifat tertutup dan standar, lebih memilih metode yang fleksibel dan dapat menangkap keunikan konteks pembelajaran seni.

Teknik Analisis Data: Dari Deskriptif hingga Tematik

Dalam hal teknik analisis data, penelitian kualitatif umumnya menggunakan analisis tematik atau analisis konten dengan prosedur yang mengikuti model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Dari 29 artikel kualitatif, 24 artikel menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data wawancara dan observasi, sementara 5 artikel menggunakan analisis naratif untuk merekonstruksi pengalaman pembelajaran seni secara kronologis dan kontekstual. Penelitian kuantitatif menggunakan statistik deskriptif seperti mean, median, dan persentase untuk menggambarkan data, serta statistik inferensial seperti uji-t atau ANOVA untuk menguji perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kontrol. PTK umumnya menggunakan analisis deskriptif komparatif untuk membandingkan kondisi baseline dengan kondisi setelah intervensi pada setiap siklus. Yang menarik adalah bahwa hampir semua artikel menggunakan triangulasi data sebagai strategi untuk meningkatkan

kredibilitas temuan, baik triangulasi sumber (membandingkan data dari guru, siswa, dan dokumen), triangulasi metode (membandingkan data observasi dengan wawancara), maupun triangulasi peneliti (melibatkan lebih dari satu peneliti dalam proses analisis). Penggunaan triangulasi yang luas ini menunjukkan kesadaran metodologis yang baik di kalangan peneliti pendidikan seni Indonesia tentang pentingnya validitas dalam penelitian kualitatif.

Konteks Penelitian: Jenjang Pendidikan dan Bidang Seni

Distribusi artikel berdasarkan jenjang pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian dilakukan di tingkat sekolah dasar (42,2%), diikuti sekolah menengah pertama (31,1%), sekolah menengah atas (17,8%), dan perguruan tinggi (8,9%). Dominasi penelitian di jenjang pendidikan dasar ini sejalan dengan penekanan kurikulum nasional pada pengembangan kreativitas dan apresiasi seni sejak dini sebagai fondasi pembentukan karakter dan sensitivitas estetis anak. Dari segi bidang seni, seni rupa mendominasi dengan 24 artikel (53,3%), disusul seni musik 12 artikel (26,7%), seni tari 7 artikel (15,6%), dan seni teater 2 artikel (4,4%). Dominasi penelitian seni rupa kemungkinan karena seni rupa merupakan mata pelajaran yang lebih umum diajarkan di semua jenjang pendidikan dibandingkan seni musik atau tari yang kadang hanya menjadi kegiatan ekstrakurikuler. Minimnya penelitian seni teater perlu mendapat perhatian khusus mengingat seni teater memiliki potensi besar dalam mengembangkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan empati siswa. Temuan ini mengindikasikan perlunya mendorong lebih banyak penelitian di bidang seni musik, tari, dan teater untuk menciptakan keseimbangan dalam khazanah penelitian pendidikan seni Indonesia.

Fokus Substansif Penelitian Pendidikan Seni

Analisis konten terhadap fokus substansif penelitian mengungkapkan beberapa tema utama yang menjadi perhatian peneliti pendidikan seni. Tema paling dominan adalah metode dan strategi pembelajaran (35,6%), diikuti oleh pengembangan kreativitas siswa (22,2%), media pembelajaran seni (15,6%), penilaian dan evaluasi pembelajaran seni (13,3%), integrasi teknologi dalam pembelajaran seni (8,9%), dan isu-isu lain seperti motivasi belajar atau karakter siswa (4,4%). Tingginya penelitian tentang metode pembelajaran menunjukkan bahwa para peneliti dan praktisi masih terus mencari cara-cara yang lebih efektif untuk mengajarkan seni, mencoba berbagai pendekatan mulai dari discovery learning, problem-based learning, project-based learning, hingga pendekatan kontekstual. Penelitian tentang kreativitas juga cukup menonjol karena mengembangkan kreativitas memang menjadi salah satu tujuan utama pendidikan seni.

Pengaruh Pandemi COVID-19 terhadap Metodologi Penelitian

Analisis temporal juga mengungkap dampak pandemi COVID-19 terhadap praktik penelitian pendidikan seni, terutama pada periode 2020-2021. Selama periode ini teridentifikasi perubahan signifikan dalam setting penelitian dimana 60% artikel melaporkan pengumpulan data secara daring melalui platform video conference, formulir online, atau analisis dokumentasi digital. Perubahan ini memaksa peneliti untuk mengadaptasi prosedur

metodologis mereka, misalnya observasi pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka di kelas harus digantikan dengan observasi pembelajaran daring melalui rekaman video Zoom atau Google Meet. Wawancara mendalam yang biasanya dilakukan face-to-face berubah menjadi wawancara via telepon atau video call. Beberapa peneliti juga melaporkan kesulitan dalam mengamati proses kreatif siswa secara detail karena keterbatasan kualitas video dan tidak adanya kesempatan untuk berinteraksi langsung.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil memetakan landscape metodologi penelitian pendidikan seni di Indonesia melalui analisis sistematis terhadap 45 artikel yang dipublikasikan di jurnal terakreditasi Sinta periode 2019-2024, mengungkap bahwa pendekatan kualitatif masih mendominasi dengan proporsi 64,4% terutama melalui studi kasus dan etnografi, diikuti oleh Penelitian Tindakan Kelas sebesar 20%, sementara pendekatan kuantitatif dan mixed method masih sangat terbatas dengan masing-masing hanya 11,1% dan 4,4%. Analisis temporal menunjukkan tren positif berupa peningkatan penggunaan mixed method pada periode 2023-2024 terutama dalam penelitian yang melibatkan teknologi pembelajaran, mengindikasikan kesadaran yang berkembang untuk mengintegrasikan berbagai paradigma penelitian guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Berdasarkan temuan ini, penelitian merekomendasikan perlunya diversifikasi metodologis dengan mendorong lebih banyak penelitian kuantitatif dan mixed method, pengembangan instrumen pengukuran yang valid untuk konstruk-konstruk penting dalam pendidikan seni, peningkatan penelitian longitudinal, penguatan kolaborasi akademisi-praktisi, serta peningkatan penelitian tentang integrasi teknologi digital dalam pembelajaran seni, sehingga penelitian pendidikan seni Indonesia dapat berkembang lebih matang secara metodologis dan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran seni di tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book255675>
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/designing-and-conducting-mixed-methods-research/book241842>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book246896>
- Eisner, E. W. (2017). *The enlightened eye: Qualitative inquiry and the enhancement of educational practice* (Reissue ed.). Teachers College Press. <https://www.tcpress.com/the-enlightened-eye-9780807758908>
- Ilhaq, M. F., & Kurniawan, R. (2023). Transformasi pendidikan seni di era digital: Peluang dan tantangan. *Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, 8(2), 145-158. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpsb/article/view/67854>
- Mertler, C. A. (2017). *Action research: Improving schools and empowering educators* (5th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/action-research/book246884>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-17). Alfabeta. <https://cvalfabeta.com/product/metode-penelitian-pendidikan/>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-2). Alfabeta. <https://cvalfabeta.com/product/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-rd-mpkk/>
- Widiastuti, N., & Yusuf, M. (2018). Paradigma penelitian pendidikan seni: Antara objektivitas dan subjektivitas. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 12(1), 23-34. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/13762>